

Diterima : 05 Januari 2026

Dipublikasi : 31 Januari 2026

**PERAN GURU PAK SEBAGAI PEMBIMBING
UNTUK MENUMBUHKAN KESADARAN MORAL
PADA GENERASI Z TERKAIT DENGAN SEKS BEBAS**

**Feli Mamahit¹, Rani Jacobus², Juviasti Ansibi³, Syalomita Mangkat⁴,
Meisi Age⁵, Djibril Bawole⁶**

Institut Agama Kristen Negeri Manado

email: felimamahit@gmail.com¹, jacobusrani2004@gmail.com²,
juviastia@gmail.com³, syalomitamangkat2005@gmail.com⁴,
meisiage@gmail.com⁵, Djibrilbawole@gmail.com⁶

Abstrak. *The moral decline experienced by Generation Z has become an increasingly visible problem along with the many technological developments and changes in lifestyle, one of which is evident in the rise of promiscuous sexual behavior. As a generation growing up in the digital era, Generation Z is faced with various moral challenges influenced by social media, social dynamics, and weak self-control and basic faith. This article aims to analyze the role of Christian Religious Education (PAK) Teachers as guides in fostering moral awareness among Generation Z regarding the phenomenon of promiscuity. The research approach used is a literature study by examining various sources, such as books, scientific journals, articles, and other relevant literature. The results of the study indicate that PAK Teachers have a very important position, not only as teachers and educators, but also as spiritual companions who focus on character formation and the development of students' moral awareness. Through living examples, the application of a comprehensive, contextual, and integrated approach, and the role as mentors and counselors, PAK Teachers can help Generation Z understand Christian moral values and live them in everyday life. Christian religious education, grounded in God's word and guided by the Holy Spirit, is a strategic tool for developing a Christ-centered moral consciousness, enabling Generation Z to reject promiscuity and live according to Christian values. Furthermore, close collaboration between schools, families, churches, and the community is a crucial factor in supporting the success of this moral development.*

Keywords : *Christian Religious Education Teachers, Free Association, Generation Z Mentors, Morals*

I. PENDAHULUAN

Kemerosotan moral yang terjadi di kalangan generasi z dapat dilihat dari berbagai kejahatan yang terjadi hari-hari ini. Kemerosotan moral terjadi dikarenakan banyak faktor yang mendukung. Kondisi moral gen z saat ini mengalami krisis penurunan yang dicerminkan dari nilai-nilai dan sikap hidup. Generasi yang hadir di tengah

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat memberi tekanan kepada gaya hidup yang hedonisme. Gaya hidup hedonisme menjadikan seseorang hidup pada kesenangan, kenikmatan dan kepuasan pribadi yang dimana hal-hal ini yang ditunjukkan oleh para gen z dihari-hari ini. Oleh karena gaya hidup inilah menjadikan mereka sangat rentan mengalami kemerosotan moral yang diwujudkan dalam hal ini seks bebas dan bahkan banyak hal lainnya (Deny Setiawan, t.t., hlm. 122) . Hal ini perlu diperhatikan dikarenakan generasi ini sedang dan sementara ada pada tahapan sebagai seorang pekerja dan sebagai seorang pelajar. Menangani kemerosotan moral di tengah generasi ini belum terlambat. Masih ada peluang untuk membentuk mereka yang sedang ada dibangu pendidikan untuk kembali dibimbing ada pada moralitas yang sesuai dengan nilai agama dan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dimasyarakat. Salah satu bentuk kemerosotan moral yang sedang trending topik di saat ini mengenai seks bebas yang telah menjadi sebuah rahasia umum dimasyarakat. Seks bebas yang terjadi di luar pernikahan atau sering dikenal orang dengan istilah seks pranikah atau dalam bahasa inggris *extra material intercourse* atau *kinky seks* dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang di dalamnya ada dua orang yang saling menyukai dan mencintai sebelum perkawinan dan melakukan hubungan badan. Generasi yang hidup di tengah kemajuan teknologi yang begitu pesat memberi dampak negatif tersendiri yang mendorong terjadinya perilaku seks bebas. Hal ini dikarenakan teknologi dapat menjadi jembatan dalam gen z mengakses hal-hal seksual, misalnya melihat atau menonton foto dan video pornografi bahkan melakukan *cybersex*. Selain dikarenakan faktor gaya hidup dan kemajuan teknologi, pacaran juga menjadi faktor terjadinya seks bebas. Pacaran sering menjadi langkah awal terjadinya perilaku seksual dikarenakan perasaan saling terkait sehingga timbullah perilaku seperti berciuman dan bemesraan yang akan memicu hasrat sehingga muncul keinginan untuk berhubungan badan. Menurut *World Health Organization* (WHO), seks bebas datang dari empat faktor utama yakni 1) cara pandang dalam berpacaran yang mencakup pengetahuan dan sikap, 2) relasi gen z dengan orang sekitar misalnya orang tua dan teman, 3) sarana dan prasarana yang dimiliki, seperti hand phone, 4) budaya tempat tinggal remaja. Berdasarkan data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017, menunjukkan banyak pria dan wanita mengaku dalam berpacaran melakukan hal-hal seperti berpegangan tangan dengan data wanita 64% dan pria 75%, berciuman dengan data wanita 30% dan pria 50% sedangkan meraba dan diraba dengan data wanita 5% dan pria 22%. Hasil survei berikutnya terkait dengan pengakuan bahwa pria di Indonesia 74% mengakui pertama

kali melakukan seks di usia 15-19 tahun dan wanita 22% di usia 20-24 tahun (Fathurohman dkk., 2020, hlm. 2). Melihat hal-hal ini maka sangat dibutuhkan pendidikan moral yang kuat dan terarah pada generasi ini. Pendidikan moral tidak hanya akan membentuk generasi ini menjadi generasi yang cerdas dalam intelektual, tetapi juga kuat dalam integritas moral dan sosial (Lumbu dkk., 2025, hlm. 1). Tentunya hal ini memerlukan upaya yakni peran pendidikan terlebih Pendidikan Agama Kristen yang dapat menjadi sarana dalam membentuk kesadaran moral gen z. Oleh karena itu pendidikan agama Kristen dilihat dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk, mengembalikan dan meningkatkan kesadaran moral gen z didunia pendidikan. Namun diperlukan sinergi tak hanya dari dunia pendidikan atau dalam hal ini sekolah, tetapi juga perang keluarga, gereja dan masyarakat harus sama-sama terlibat dalam menumbuhkan kesadaran moral gen z. Pendidikan agama Kristen hadir dengan penekanan yang jauh berbeda dengan pengetahuan-pengetahuan lainnya. Pendidikan agama Kristen menekankan bahwa sumber pengetahuan dan sumber kebenaran yang mutlak hanya datang dari Allah. Namun penekanan ini lebih daripada sekedar pengetahuan tentang Allah, melainkan memberi penekanan pada pola hidup orang percaya yang sesungguhnya, yakni hidup dalam penuh kasih dengan sesama dan hidup jauh dari hal-hal duniawi (Andrian, 2024, hlm. 109).

Tentunya hal ini tidak bisa lepas dari peran guru Pendidikan Agama Kristen yang sangat sentral. Guru PAK tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga bertanggung jawab dalam membimbing peserta didik. Menjadi seorang pembimbing tidak mudah. Guru PAK sebagai seorang pembimbing tidak hanya sampai kepada memberikan arahan dan bimbingan, tetapi lebih dari pada itu, guru PAK harus mampu menjalankan tanggung jawabnya dalam praktik hidup sehari-hari (Wahyuni, 2021, hlm. 52). Hal utama yang menjadi tanggung jawab guru PAK sebagai seorang pembimbing yakni membawa para peserta didik pada pengenalan akan Allah dan Karya-Nya. Hal ini menjadi tanggung jawab rohani guru PAK dalam membimbing siswa hidup sesuai firman Tuhan. Guru PAK harus mampu menjadi teladan dalam di setiap aspek kehidupannya, baik dalam bertutur kata, berucap dan berperilaku. Sebab siswa cenderung meniru apa yang diteladankan guru PAK. Guru PAK yang hidup dengan menunjukkan nilai-nilai ajaran Kristen, menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam mereka menjalani kehidupan yang berkenan kepada Tuhan dan hidup dengan penuh kasih dengan sesama. Keteladanan guru PAK membantu membentuk karakter siswa dan menumbuhkan kesadaran moral mereka, serta berpengaruh pada bagaimana mereka

melihat dunia dan bertindak (Kaumbu & Mirino, t.t., hlm. 29). Peran pendidikan dalam hal ini Pendidikan Agama Kristen juga perlu memperhatikan pendekatan yang sesuai karakteristik gen z dan sesuai dengan tantangan-tantangan yang mereka hadapi era modern ini. Hal ini penting karena pendekatan yang tepat dan efektif berpengaruh pada cara mereka berpikir, belajar, berinteraksi dan membangun moralitas. Pendekatan yang tepat mendorong perkembangan yang optimal dan mempersiapkan mereka untuk tidak menjadi salah satu dari banyaknya orang-orang yang hidup dengan kemerosotan moral. Diperlukan pendekatan yang bersifat holistik yang menyentuh seluruh aspek, pendekatan integratif yang mampu memfasilitasi kebutuhan dan tantangan gen z (Sahroni dkk., 2024, hlm. 69), pendekatan adaptif dan pendekatan yang relevan sesuai dengan paradigma yang dianut oleh gen z. Pendekatan-pendekatan yang akan diberikan ini harus bersifat kontekstual, integratif dan tentunya relevan dengan kehidupan gen z. Penting juga untuk mengintegrasikan teknologi, mengingat karakteristik gen z juga yakni individu yang hidup melekat dengan teknologi. (Syafrizal dkk., 2025, hlm. 115).

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan model penelitian Studi Literature atau juga dikenal dengan studi pustaka. Penelitian studi literature merupakan penelitian yang bersifat deskriptif. Tujuannya penelitian studi literature adalah untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia, lalu memahaminya, mengutip sumber-sumber data yang tersedia dan kemudian dijadikan satu topik yang kemudian menjadi kerangka dan dianalisis kembali. Metode penelitian studi literature adalah teknik pengumpulan data yang hanya bersumber dari buku, jurnal, artikel, Google book dan literature-literature lainnya yang berkaitan dengan topik yang dibahas kelompok. Metode ini menjadi pilihan penulis, dikarenakan terbatasnya akses yang penulis punya dalam memperoleh data seperti turun langsung mewawancarai dan observasi, sehingga metode penelitian ini dipilih juga untuk mempermudah penulis dalam menulis dan menganalisis kasus.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru PAK Dalam Pendidikan

Menurut Dorlan Naibaho menyatakan bahwa guru PAK memiliki tugas sebagai pendidik, pengajar dan pelatih. Guru PAK merupakan seorang penafsir iman Kristen dan seorang gembala bagi para peserta didik. Disisi lain, guru PAK berperan dalam bertanggung jawab atas spiritualitas dan kerohanian peserta didik dalam hal ini

membina dan mendorong mereka ada pada kemajuan kehidupan rohani. Guru PAK berperan sebagai pedoman, pemimpin dan pembimbing dengan penuh kasih kepada juru selamat (David Leo Fernando S dkk., 2024, hlm. 107). Disisi lain, pada artikel penelitian karya Nuriksfani Daeli di SMP N1 Lahomi, Nias Barat bahwa peran guru PAK yakni dengan menjadi teladan akhlak mulia kepada peserta didik. Penelitian ini mengkaji bahwa akhlak yang dimiliki seorang guru PAK berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini tentu memiliki keterkaitan antara kesadaran moral, seks bebas, generasi Z serta pembentukan karakter. Seperti pada pembahasan sebelumnya bahwa generasi z sekarang berada di usia yang sebagian seorang pekerja dan sebagian lagi seorang pelajar. Rendahnya kesadaran moral pada gen z berakibat pada perilaku seks bebas yang pada akhirnya menghambat terbentuknya individu yang berkarakter positif (Daeli, 2025, hlm. 15). Sejalan dengan pendapat kelompok bahwa memang peran guru PAK tidak hanya sekedar mengajar, mengajar dan mengajar ilmu pengetahuan atau teori, tetapi lebih daripada itu, peran guru PAK mencakup berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan kehidupan peserta didik, baik kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini juga menunjukkan artinya bahwa memang peran guru PAK dalam pendidikan tidak sebatas sebagai seorang pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing, pengarah dan lebih dari pada itu pentingnya keteladanan hidup guru PAK yang selalu menjadi sorotan seluruh elemen masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa selalu memperhatikan cara hidup seorang guru PAK, baik dalam bertutur kata dan bertindak. Menurut pandangan kelompok, guru PAK tidak hanya perlu memperhatikan kemampuan mengajar, tetapi juga perlu memperhatikan cara hidup.

B. Guru PAK Sebagai Pembimbing Dalam Konteks Pendidikan Kristem

Secara umum pengertian bimbingan menurut Bimo Walgito adalah bentuk bantuan ataupun pertolongan yang diberikan kepada seseorang ataupun kepada kelompok dalam rangka mencegah atau menghindari kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya dan agar membantu individu tersebut atau kelompok untuk ada pada kesejahteraan kehidupannya (S dkk., 2024, hlm. 108). Di dalam buku Pendidikan Agama Kristen di tengah Arus Zaman karya Suyono dkk, mengemukakan bahwa guru PAK berperan sebagai pembimbing rohani yang memfasilitasi pertumbuhan rohani peserta didik. Guru PAK sebagai pembimbing hadir mendampingi, menolong dan menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam terang firman (Demi Yanto Sinlae, 2025, hlm. 54). Menurut Sidjabat, sebagai seorang pembimbing, guru PAK harus peka

dan mampu mendengar setiap kegelisahan serta pergumulan peserta didik dan turut serta dalam mencari upaya mengatasi pergumulan tersebut yang berlandaskan pada firman Tuhan dan pertolongan Roh Kudus (Renta Romiama Panjaitan dkk., 2023a, hlm. 23). Guru Pendidikan Agama Kristen bertugas membantu anak-anak mengenal Tuhan dengan lebih baik, sekaligus menuntun mereka untuk merasakan kehadiran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang sama ditunjukkan pada penelitian artikel "*Pengaruh Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pembimbing Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV Dan V Parlondu Tahun Pembelajaran 2023/2024*" karya Renta Panjaitan dkk pada Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen menunjukkan hasil bahwa memang benar adanya pengaruh positif dan bahkan signifikan dari peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter siswa kelas IV dan V. Penelitian ini dilakukan menggunakan instrumen penelitian yang bersifat penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebagai pembimbing guru PAK melakukan hal-hal ini yakni menuntun, melayani, memberikan jalan keluar, memotivasi dan mengasuh. Hal-hal ini berpengaruh pada sikap dan karakter peserta didik yakni; tanggung jawab, disiplin, hormat dan santun, kerja keras, empati, percaya diri serta komunikatif Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Belandina. Menurut Belandina, guru PAK sebagai seorang pengajar dan pendidik harus memiliki karakter yang mengacu pada sosok Yesus sebagai Guru Agung (Renta Romiama Panjaitan dkk., 2023b, hlm. 22) dan hal ini sejalan dengan apa yang dikerjakan guru PAK di SD Parlondu (Renta Romiama Panjaitan dkk., 2023b, hlm. 28). Berdasarkan pendapat para ahli yang dikemukakan di atas serta penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, kelompok dapat menyimpulkan bahwa sebagai seorang pembimbing, guru PAK harus berorientasi pada Kristus sebagai landasan dalam melakukan pembimbingan. Sebagai pembimbing, guru PAK berperan dalam menjadi mentor peserta didik dalam menumbuhkan spiritualitas. Dalam hal ini menjadi seorang mentor bukan sebuah tugas yang biasa tetapi merupakan sebuah panggilan iman dalam mendampingi peserta didik. Sebagai seorang pembimbing, guru PAK juga tidak hanya sekedar mengarahkan kehidupan peserta didik ke arah Kristus, tetapi juga harus mampu melihat dan memahami peserta didik dalam hal ini segala keluh kesah yang peserta didik rasakan. Pada akhirnya sebagai seorang pembimbing, tujuan utama guru PAK yakni menjalankan tugas dan panggilan Kristus dalam rangka merangkul anak-anaknya pada karakter hidup yang sesuai dengan Kristus.

C. Gen Z dan Fenomena Seks Bebas

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Institut For Emerging Issues (2012) dalam Singh dan Dangmei (2016) menunjukkan bahwa generasi Z adalah generasi yang unik dan beragama serta canggih secara teknologi. Salah satu hal yang unik dari gen Z yaitu kemampuan multitasking dan akses informasi yang sangat meluas. Mereka sudah sangat terbiasa melakukan sebagian kegiatan tersebut secara bersamaan, seperti dengan kegiatan belajar yang diiringi dengan menonton video atau bahkan mendengarkan musik pada saat mereka membuat suatu tugas (Rusli et al., 2024). Selain itu, kecepatan informasi yang mereka miliki juga menciptakan suatu budaya berpikir secara cepat, instan, dan serba praktis (Sugiyanto et al., 2024). Tetapi disisi lain, hal ini memberikan efek samping yang kurang positif karena adanya minat dari Gen Z untuk mencari suatu pembenaran atau pengakuan melalui media digital. Nilai-nilai seperti spiritual, kejujuran, kerja keras, atau bahkan suatu keseriusan tidak selalu akan mendapatkan posisi dalam budaya digital yang serba cepat dan juga kompetitif. Sehingga dapat mengakibatkan banyak sekali anak muda yang mengalami krisis jati diri, kecemasan sosial, bahkan juga depresi karena adanya tekanan sosial dan ketidakmampuan dalam mengerti diri secara mendalam sehingga mendorong mereka untuk terjerumus pada kehidupan tidak bermoral dan pergaulan bebas (Nurhasanah et al., 20250).

Secara umum, seks bebas diartikan sebagai perilaku menyimpang yang berkembang dari budaya barat yang identik dengan kebebasan. Menurut Desmita (2005), seks bebas diartikan sebagai segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang muncul dari kematangan organ seksual, seperti ketika berkencan intim, berciuman dan berpelukan sampai pada melakukan kontak seksual yang dinilai tidak sesuai dengan norma, terlebih ketika yang melakukannya belum berpengalaman tentang seksual. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa seks bebas adalah perilaku yang datang dari keinginan berhubungan badan kepada lawan jenis dan bahkan kepada sesama jenis yang terjadi di luar pernikahan dan bertentangan dengan norma yang berlaku dimasyarakat dan tidak dapat diterima secara umum yang sejalan dengan pendapat Simkin (Latif & Zulherawan, 2019, hlm. 62). Perilaku seks bebas dikategorikan menjadi empat yakni; berciuman, berpelukan, bercumbu dan berhubungan badan. Seks bebas sering terjadi di rumah, rumah kos, hotel, dan bahkan di mana saja. Sering kali seks dilakukan untuk kesenangan dan kepuasan semata, tetapi menurut Kartono seks dilakukan manusia untuk melanjutkan keturunan (Latif & Zulherawan, 2019, hlm. 65). Hari-hari ini, seks bebas sering dilihat orang sebagai

sesuatu yang normal dan biasa. Hal ini tercermin dari ada begitu banyak remaja yang hamil di luar nikah. Berdasarkan hasil survei dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) ditahun 2010, sebesar 19.6% remaja yang berusia 14-19 tahun hamil. Lebih dari 50% dikarenakan seks bebas. Survei yang sama oleh BKKBN pada tahun 2012 menunjukkan bahwa 34.7% remaja wanita mengaku telah melakukan seks bebas. Sedangkan pada penelitian Magdalena (2016), ada 53 kasus kehamilan remaja di usia 13-19 tahun yang terjadi di Yogyakarta lebih tepatnya di Kabupaten Gunung Kidul (Fathurohma dkk., 2020, hlm. 2). Berdasarkan hasil penglihatan kelompok, ada beberapa kerabat sebaya yang juga telah melakukan perilaku seks bebas atau seks pranikah sehingga mengakibatkan menikah di usia muda. Bahkan ada generasi di bawah usia kelompok yang terjerumus pada perilaku seks bebas yang sementara dibangku sekolah yang terjerumus pada seks pranikah. Hal ini menunjukkan bahwa memang perilaku seks bebas telah menjadi sebuah hal yang dinormalisasikan. Hal ini dapat dilihat dari adanya penerimaan yang besar dari masyarakat yang tidak lagi melihat seks bebas sebagai sebuah perilaku yang menyimpang baik dari norma agama dan norma yang berlaku dimasyarakat dan merupakan perilaku tak terpuji yang tidak bermoral.

D. Seks Bebas Dari Perspektif Alkitab

Alkitab dengan tegas menyatakan tidak berkompromi pada seks yang terjadi sebelum pernikahan. Seks diciptakan Tuhan baik adanya asalkan digunakan di tempat yang tepat. Seks diciptakan untuk menghasilkan keturunan di dalam pernikahan yang kudus dan diberkati. Lebih tegas di dalam surat-surat Rasul Paulus yang mengarahkan jemaat untuk hidup jauh dari dosa percabulan (1 Korintus 6:18). 1 Korintus 9:27 *“Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasai seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak”*. Pada 1 Korintus 5:11 *“Tetapi yang kutuliskan kepada kamu ialah, supaya kamu jangan bergaul dengan orang, yang sekalipun menyebut dirinya saudara, adalah orang cabul, kikir, penyembah berhala, pemfitnah, pemabuk atau penipu; dengan orang yang demikian janganlah kamu sekali-kali makan bersama-sama”*. Lebih tegas di dalam 1 Korintus 15:33 *“Pergaulan yang buruk merusak kebiasaan yang baik”*. Ayat-ayat ini membantu mengingatkan orang percaya untuk hidup dengan menjaga kesucian pikiran, hati dan tubuh serta lingkungan sekitar. Secara langsung Alkitab menegaskan larangan pada umat untuk tidak hidup menyimpang dari kehendak firman. Alkitab menekankan bahwa umat harus

memandang seks sebagai anugerah Allah yang hanya boleh dilakukan di dalam ikatan pernikahan yang kudus antara pria dan wanita.

Disisi lain, Alkitab memberi petunjuk kepada semua orang tanpa memandang usia untuk hidup dalam bimbingan Roh Kudus agar tertuju pada kehidupan yang bermoral dan beretika, didalam-Nya mampu menguasai diri dengan tidak terjerumus seks bebas, firman Tuhan di dalam Galatia 5:16 “*Maksudku ialah: hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging*”, mengingatkan orang percaya bahwa Roh Kudus mampu membimbing dan mengarahkan kehidupan orang percaya pada hidup yang berkenan kepada Tuhan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa, Alkitab dengan tegas memandang pergaulan bebas adalah hal yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Alkitab menekankan kehidupan yang kudus dan menghormati tubuh sebagai Bait Allah yang harus dijaga dan dihormati (Lahiwu dkk., 2025, hlm. 9)

E. Guru PAK Sebagai Pembimbing Untuk Menumbuhkan Kesadaran Moral Gen Z

Kesadaran moral merupakan dimensi mendalam dari kehidupan etis manusia yang mencerminkan kemampuan individu untuk mengenali, merasakan, dan menilai aspek moral dalam suatu tindakan, serta meresponsnya secara reflektif dan bertanggung jawab. Dalam perspektif psikologi moral dan filsafat etika, kesadaran moral tidak hanya sekadar mengetahui perbedaan antara benar dan salah, tetapi lebih jauh mencakup penghayatan nilai-nilai kebaikan secara personal yang terinternalisasi dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Menurut Narvaez dan Lapsley (2023), kesadaran moral adalah hasil dari proses perkembangan moral yang kompleks, yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pendidikan, pengalaman sosial, dan kematangan kognitif. Mereka menegaskan bahwa kesadaran moral melibatkan komponen afektif (perasaan), kognitif (pengetahuan), dan konatif (niat bertindak) yang saling terintegrasi, sehingga mendorong individu untuk bertindak secara etis dalam berbagai situasi yang menantang. Dalam konteks ini, seseorang yang memiliki kesadaran moral tinggi tidak hanya berperilaku baik karena tekanan sosial atau hukuman, tetapi karena adanya dorongan internal yang bersumber dari hati nurani dan prinsip moral yang diyakini (Sumaryati, t.t., hlm. 114). Menurut pendapat tokoh Kristen seperti Johann Heinrich Pestalozzi, manusia dianggap sebagai makhluk yang memiliki moral, dimana moralitas dianggap sebagai hasil dari kehendak manusia. Watak yang baik akan mengatasi perasaan yang terlalu mencari keuntungan pribadi. Kesadaran moral berasal dari hati nurani, yang

memahami kewajiban untuk memilih hal yang baik dan menolak hal yang buruk. Kesadaran ini tidak datang dari luar atau dari diri sendiri, melainkan sebagai respons terhadap realitas yang mutlak, personal, dan suci (Allah). (Noh Ibrahim Boilui, dkk. 2019). Kesadaran moral mendorong seseorang untuk mampu mengambil keputusan yang etis. Penting bagi gen z untuk belajar bagaimana mengambil keputusan yang etis meski ada pada situasi yang sulit sekalipun. Kesadaran moral mendorong terbentuknya nilai-nilai seperti; keadilan, kejujuran dan tanggung jawab. Beberapa manfaat bagi seseorang yang memiliki kesadaran moral;

1. Kesadaran moral menjadikan seseorang mampu menjalankan tugas sebagai warga negara yang bertanggung jawab.
2. Kesadaran moral membentuk seseorang memiliki karakter yang kuat.
3. Kesadaran moral dapat menumbuhkan kesejahteraan mental (Taliwuna, 2024, hlm. 48).

Kesadaran moral dibentuk dari pendidikan moral yang dapat diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, gereja dan masyarakat. Oleh karena itu, guru menjadi bagian sentral dalam menumbuhkan kesadaran moral di kalangan gen z yang juga merupakan seorang pelajar. Seperti pembahasan di atas terkait dengan peran Guru PAK sebagai pembimbing yang mencakup seluruh tanggung jawab yang bersifat holistik. Guru PAK memiliki tanggung jawab moral dan rohani bagi peserta didik. Peran sebagai pembimbing bagi guru PAK lebih dari sekedar pengajaran formal di kelas, tetapi meliputi pembentukan karakter, bimbingan iman serta membentuk kesadaran moral peserta didik (Rut Ati dkk., 2025, hlm. 109). Ada beberapa aksi nyata yang dapat diterapkan guru PAK sebagai pembimbing;

1. Mengajar dengan Hati

Sebagai pembimbing dalam menumbuhkan kesadaran moral bagi gen z, guru PAK harus melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan hati atau dapat dikatakan mengajar dengan hati. Dalam tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik agama Kristen, guru PAK bertanggung jawab dalam mengajar dan membimbing siswa ada pada pemahaman menghayati dan mampu melakukan ajaran-ajaran Kristus (Sumarno dkk., 2021a, hlm. 77). Mengajar dengan hati harus menyatakan kebenaran. Dalam penerapannya apa yang diajarkan bukan sebuah kebohongan dan praduga. Lebih daripada itu guru harus mampu melihat dan menerima keseluruhan peserta didik baik dari latar belakang yang dapat diterima dan tidak dapat diterima, guru PAK harus mampu memandang semuanya dari kaca mata kasih. Contoh

penerapannya guru PAK tidak membeda-bedakan para peserta didik (Simanullang dkk., 2026, hlm. 1811).

2. Menjadi Role Model

Guru PAK tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga hadir sebagai teladan dalam kehidupan rohani dan perwujudan karakter Kristus. Dalam menjalankan tugasnya, guru PAK harus menampilkan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, kesabaran, kerendahan hati, dan integritas. Sikap dan perilaku tersebut menjadikan guru PAK sebagai figur panutan yang dapat menginspirasi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Tugas pokok guru PAK mencakup pengajaran tentang Alkitab, doktrin dasar iman Kristen, sejarah gereja, serta etika Kristen. Di samping itu, guru PAK juga membimbing siswa agar mampu mengaplikasikan ajaran tersebut secara nyata dalam kehidupan mereka (Sumarno dkk., 2021).

3. Menjadi seorang Konselor

Guru PAK sebagai pembimbing harus mampu berada disisi peserta didik untuk membawa mereka ada pada pengenalan dan perilaku sesuai dengan ajaran Kristus. Ketika guru PAK berperan sebagai seorang konselor, di dalamnya guru PAK harus mampu memberi dukungan, semangat dan saran yang baik dari berbagai persoalan yang dihadapi peserta didik. Sebagai seorang konselor, guru PAK harus mampu mendampingi peserta didik ketika menghadapi masalah moral dengan membantu mereka mengambil keputusan yang bijak. Hal ini dapat diwujudkan guru PAK dengan membangun relasi yang kuat dengan peserta didik yang mampu membuat peserta didik merasa aman dan nyaman ketika ada bersama dengan guru PAK. Dalam penerapannya, guru PAK dapat melakukan pengawasan, evaluasi dan tindak lanjut dari perilaku siswa serta membangun sinergitas dengan orang tua, gereja dan masyarakat (Lumbantobing, 2015, hlm. 11).

Berdasarkan berbagai pembahasan di atas, kelompok dapat menyimpulkan beberapa pandangan yang kelompok peroleh. Pada dasarnya tugas dan tanggung jawab guru PAK tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang ketiga-tiganya memiliki kedudukan yang sama penting. Guru PAK bukan sekedar profesi yang menjembatani pemenuhan kebutuhan kehidupan guru tersebut, tetapi lebih daripada itu, guru PAK merupakan panggilan iman dari Yesus Kristus untuk menjadi perpanjangan tangannya di muka bumi lewat pendidikan. Sebagai guru pendidikan agama Kristen, artinya guru PAK menjadikan Allah dan karyanya sebagai pusat pengajaran.

Diperkenalkan kepada seluruh umat dan membawa mereka pada kehidupan yang mengasihi dan mencintai Allah. Peran guru PAK merupakan sentral dalam mengarahkan generasi z yang sedang dalam kemerosotan moral. Sebagai seorang pembimbing, guru PAK bertanggung jawab membentuk generasi bangsa dan gereja yang cinta Tuhan lewat pendidikan dan tugas panggilannya. Generasi yang memiliki moral, senantiasa mampu hidup pada poros yang benar yang sesuai kehendak Kristus. Namun sebaliknya, kemerosotan moral membawa generasi ini pada kenikmatan-kenikmatan dunia yang bersifat sementara dan tidak kekal, sementara sebagai perpanjangan tangan Tuhan, ini menjadi beban moral bagi guru PAK jika tidak bergerak menyelamatkan generasi ini. Satu ayat firman Tuhan yang menjadi bekal bagi guru Pendidikan Agama Kristen “Efesus 5:16: "dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat”.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan dalam artikel ini, dapat disimpulkan bahwa kemerosotan moral yang dialami Generasi Z, khususnya terkait fenomena seks bebas, merupakan persoalan serius yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, perubahan pola pergaulan, gaya hidup hedonis, serta melemahnya penghayatan nilai-nilai moral dan spiritual. Seks bebas yang semakin dinormalisasi dalam kehidupan sosial tidak hanya bertentangan dengan norma masyarakat, tetapi juga secara tegas ditolak dalam ajaran Alkitab yang memandang seks sebagai anugerah Allah yang kudus dan hanya layak dinikmati dalam ikatan pernikahan. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran moral Generasi Z. Pendidikan Agama Kristen tidak sekadar menyampaikan pengetahuan iman, tetapi berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Peran guru Pendidikan Agama Kristen menjadi sentral, bukan hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing rohani yang mendampingi peserta didik secara holistik melalui keteladanan hidup, pengajaran dengan hati, serta pendampingan yang penuh kasih.

Sebagai pembimbing, guru PAK dituntut untuk menghadirkan nilai-nilai Kristiani secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru, konsistensi antara ajaran dan praktik hidup, serta kemampuan membangun relasi yang aman dan empatik dengan peserta didik berperan besar dalam menumbuhkan kesadaran moral. Pendekatan yang kontekstual dan adaptif terhadap karakteristik Generasi Z menjadi kunci agar pendidikan moral dapat diterima dan diinternalisasi secara efektif.

Kesadaran moral yang dibangun melalui Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi pada pembaruan akal budi dan transformasi hidup yang berpusat pada Kristus. Kesadaran ini menolong peserta didik untuk mengambil keputusan yang etis, membangun karakter yang kuat, serta hidup bertanggung jawab di tengah tantangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, gereja, dan masyarakat agar pembinaan moral Generasi Z dapat berlangsung secara berkelanjutan dan menghasilkan generasi yang bermoral, beriman, dan berkarakter Kristiani.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, T. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini. *Inculco Journal Of Christian Education*, 4(1), 107–122. <https://www.e-journal.stakanakbangsa.ac.id/index.php/ijce/article/view/188>
- Arum, L. S., Zahrani, A., & Duha, N. A. (2023). Karakteristik Generasi Z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59–72. <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>
- Asterina, A. N. ; T. W. ; A. ; A. S. ; E. N. ; Z. N. ; M. D. S. ; P. N. A. ; F. A. ; P. W. ; A. D. ; A. N. ; B. L. ; F. N. C. ; R. (2025). *PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA*. CV. Ruang Tentor.
- Daeli, N. (2025). Peran Guru PAK Dalam Meneladankan Akhlak Mulia Kepada Siswa Di SMPN 1 Lahomi, Nias Barat. *Sabar : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(2), 13–26. <https://doi.org/10.61132/sabar.v2i2.744>
- David Leo Fernando S, Nisma Simorangkir, Raikhapoor Raikhapoor, Lustani Samosir, & Damayanti Nababan. (2024). Pengaruh Bimbingan Guru PAK Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Sigumpar Tahun Pembelajaran 2024/2025. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(4), 106–118. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i4.754>
- Demsi Yanto Sinlae, S., M. Pd K. | Hendrik Legi, M. Th., M. Pd | Ester Sugiarsi, M. Pd K. | Demsi Yanto Sinlae, S. Pd K. (2025). *PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI TENGAH ARUS ZAMAN: Sebuah Refleksi, Etika, Dan Transformasi* (1 Ed.). Penerbit KBM Indonesia.
- Deny Setiawan, D. L. S. (T.T.). *Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Nilai Moral Siswa Generasi Z: Studi Kasus Bullying Di Sekolah Dasar*. <http://www.jurnal.piramidaakademi.com/index.php/ijles>. Diambil 8 Oktober 2025, Dari <https://jurnal.piramidaakademi.com/index.php/ijles/article/view/58/39>
- Fathurohma, A., Cahyani, K. O. A., & Paramitha, Nadhila. (2020). *Remaja Gen Z Rencanakan Masa Depan Tanpa Seks Bebas*.

- Kaumbu, Y., & Mirino, A. (T.T.). *Profesionalisme Dan Spiritualitas Pendidikan Agama Kristen—Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka.
- Lahiwu, F., Batasina, A., Maapedua, M., Haerani, J., Pangidunan, M., Kahimpong, O., Tadoranggi, A., Marthinus, E., Johanis, R., Wongkar, J., Mananeke, A., Takahindangeng, E., & Endeka, A. (2025). Peran Pendidikan Dan Agama Dalam Mencegah Pergaulan Bebas. *HOSPITALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.70420/Hospitalitas.V2i1.60>
- Latif, S. A., & Zulherawan, M. (2019). Penyimpangan Sosial Dalam Prilaku Seks Bebas Dikalangan Remaja. *Sisi Lain Realita*, 4(2), 56–75. <https://doi.org/10.25299/Sisilainrealita.2019.4827>
- Lumbantobing, S. I. L. (2015). Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Kristiani. *Kerussol*, 1(1), 16. <https://ejournal.stoi.ac.id/index.php/kerusso1/article/view/35>
- Lumbu, A., Pinatih, N. P. S., Judijanto, L., Suwandi, W., Retnoningsih, R., & Muhtadin, H. D. A. (2025). *Pendidikan Karakter: Teori Dan Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Gen-Z*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Purwatiningsih, A. P. (2023). *Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Berdonasi*. Penerbit NEM.
- Rachmawati, D. (2019). *Welcoming Gen Z In Job World (Selamat Datang Generasi Z Di Dunia Kerja)*.
- Renta Romiama Panjaitan, Nurelmi Limbong, & Goklas J Manalu. (2023a). Pengaruh Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pembimbing Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV Dan V Parlondut Tahun Pembelajaran 2023/2024. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 18–32. <https://doi.org/10.55606/Corammundo.V5i2.198>
- Rut Ati, P. T., S. Pd, M.Pd, S. T., S. Si, & M.Pd, R. A. (2025). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen* (1 Ed.). Takaza Innovatix Labs.
- S, D. L. F., Simorangkir, N., Raikhapoor, R., Samosir, L., & Nababan, D. (2024). Pengaruh Bimbingan Guru PAK Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Sigumpar Tahun Pembelajaran 2024/2025. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(4), 106–118. <https://doi.org/10.61132/Jbpakk.V2i4.754>
- Sahroni, S., Anwar, F., Sari, N. H., & Martini, T. (2024). Membangun Karakter Dan Spiritual Gen Z Di Lingkungan Pendidikan Perspektif Ruhiologi Quotient. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(1), 68–80. <https://doi.org/10.54459/Aktualita.V14i1.675>
- Simanullang, S., Simanullang, N. H., Sitingjak, G., & Naibaho, D. (2026). Tanggung Jawab Multidimensi Guru PAK: Implementasi Kode Etik Profesional Dalam Menjalankan Dua Belas Peran Fungsional (Pendidik, Pengajar, Pelatih, Fasilitator, Motivator, Pemimpin, Komunikator, Agen Sosial, Pembimbing, Pemberita Injil, Hingga Imam, Nabi, Dan Teolog). *Jurnal Penelitian Ilmiah*

Multidisipliner,

2(04).

<https://Ojs.Ruangpublikasi.Com/Index.Php/Jpim/Article/View/1511>

Sudarminta, J. (2016). *Etika Umum: Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok Dan Teori Etika Normatif*. PT Kanisius.

Sumarno, Y., Yohanes, C., Filemon, D., & Putri, D. (2021a). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membina Karakter Generasi Z. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 12(1), 77. <https://doi.org/10.47562/Edk.V12i1.371>

Sumaryati, Prof. Dr. (T.T.). *Moralitas Penguasa: Tuntunan Luhur Penguasa Dalam Serat Nitipraja* (1 Ed.). Penerbit K-Media.

Syafrizal, Chairullah, & Zuhra, N. (2025). Pendidikan Karakter Di Peguruan Tinggi Era Gen-Z. *Journal Of Islamic Education And Law*, 1(2), 114–130. <https://ejournal.ynam.or.id/index.php/jiel/article/view/52>

Taliwuna, M. (2024). Strategi Pendidikan Moral Dalam Menghadapi Tantangan Digitalisasi Bagi Generasi Z. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 45–64. <https://ejournal.stt-yerusalembaru.ac.id/index.php/SHAMAYIM/article/view/18>

Wahyuni, S. (2021). *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*. Penerbit NEM.

MATA GURU